

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelelahan kerja sebagai salah satu perkara urgen yang butuh ditanggulangi lantaran kelelahan bisa menimbulkan kecakapan kerja musnah, keadaan kesehatan menyusut akibatnya mampu mendatangkan musibah kerja, dan kreativitas serta performa aktivitas menyusut (Verawati, 2017). Menurut data *International Labour Organisation* (ILO) pada tahun 2016 sebesar 32% pekerja dunia mengalami kelelahan akibat pekerjaan. Sekitar sebesar 18,3-27% penduduk dunia mengalami keluhan berat akibat kerja dengan sebanyak 45% kejadian pada pekerja industri mengalami keluhan akibat kerja (ILO, 2016). Namun pada tahun 2018 menurut *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan bahwa di wilayah Asia dan Pasifik sekitar 1,8 juta kematian disebabkan oleh kecelakaan kerja pada tiap tahun dan sebanyak dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Pada tingkat global sebesar lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja (*International Labour Organization* (ILO), 2018).

Menurut Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI menyatakan bahwa pada tahun 2011 sampai dengan 2014, dimana pada tahun 2013 jumlah kecelakaan kerja sebanyak 35.917 di Indonesia. Pada tahun 2011 sebanyak 9,891, pada tahun 2012 sebanyak 21.735 kasus kecelakaan kerja, namun pada tahun 2014 jumlah

kecelakaan akibat kerja di Indonesia meningkat menjadi sebanyak 24.910 kasus (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan data Dirjen Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan (Binwasnaker), pada tahun 2012 kasus kecelakaan kerja di Indonesia sebesar 847 kasus dan 36% diantaranya terjadi karena tingkat kelelahan kerja yang tinggi (Binwasnaker, 2012). Di Provinsi Sumatera Utara pada triwulan I sampai dengan triwulan III tahun 2020 jumlah kecelakaan kerja sebanyak 33 kasus (Kemenaker, 2020). Sedangkan di Kabupaten Asahan jumlah kasus kecelakaan kerja pada tahun 2017-2018 hampir 100 kasus akibat kecelakaan kerja pada setiap tahunnya (Disnaker, 2018).

Salah satu faktor penyebab terjadinya kelelahan kerja ada dua yaitu faktor internal meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, riwayat penyakit dan keadaan psikologi. Sedangkan faktor eksternal yaitu lama kerja, masa kerja, monotoninya pekerjaan, keadaan lingkungan, beban kerja, dan sikap kerja (Frely, 2017). Kelelahan kerja menyebabkan kinerja yang buruk karena memperlambat reaksi seseorang, memperlambat aktivitas, mempersulit dalam mengambil tindakan dan keputusan, serta meningkatkan tingkat kesalahan dalam bekerja. Meningkatnya kecelakaan kerja menawarkan peluang lebih besar untuk kecelakaan kerja di bidang industri (Aldi & Susanti, 2019).

Kelelahan jangka panjang juga mempengaruhi kesehatan pekerja. Risiko kesehatan yang dapat diakibatkan oleh kelelahan yang berkepanjangan antara lain kecemasan, penyakit jantung, diabetes, tekanan darah tinggi, gangguan pencernaan, penurunan kesuburan, dan depresi (Mustofani & Dwiyanti, 2019).

Berdasarkan penelitian Arwina Bangun et al., (2019) menyatakan bahwa usia memiliki hubungan dengan kelelahan kerja, dimana usia >30 tahun memiliki hubungan dengan kelelahan kerja. Berdasarkan penelitian Hermawan et al., (2017) menyatakan bahwa usia >35 tahun lebih berisiko 2.52 kali mengalami kelelahan kerja dibandingkan usia <35 tahun. Hal tersebut dikarenakan usia muda lebih kemampuan untuk melakukan kerja keras, sebaliknya pada orang tua, kemampuan untuk melakukan kerja keras berkurang (Suma'mur, 1989). Usia juga mempengaruhi kelelahan kerja. Pekerja yang lebih tua cenderung lebih lemah (Setyawati, 2010).

Berdasarkan penelitian Sartono et al., (2016) menyatakan bahwa status perkawinan memiliki hubungan dengan kejadian kelelahan kerja, pekerja yang berstatus kawin berisiko 1,446 kali mengalami kelelahan dibandingkan pekerja yang berstatus tidak kawin. Hal ini sesuai dengan teori Hidayat (2003) bahwa rang yang sudah menikah mengalami kelelahan lebih cepat daripada yang masih lajang, meskipun mereka menyatakan bahwa kondisi mereka juga mempengaruhi tingkat kelelahan mereka.

Berdasarkan penelitian Ihsania (2020) menyatakan bahwa status gizi yang tidak normal memiliki hubungan dengan kelelahan kerja, status gizi tidak normal lebih berisiko 2,71 kali untuk mengalami kelelahan kerja. Menurut Suma'mur (1994) dalam Paulina & Salbiah (2016) bahwa status gizi menjadi faktor yang mempengaruhi intensitas kerja, asupan gizi yang sehat dapat menambah stamina kerja yang baik. Sedangkan jika keadaan gizi yang buruk pada beban kerja yang berat dapat mengakibatkan penurunan intensitas kerja sehingga terjadinya kelelahan kerja.

Berdasarkan penelitian Usman (2019) menyatakan bahwa nilai $p=0.002$ artinya riwayat penyakit memiliki hubungan dengan kelelahan kerja, pekerja yang mempunyai riwayat penyakit berisiko 1,032 kali untuk mengalami kelelahan kerja dibandingkan dengan pekerja yang tidak mempunyai riwayat penyakit. Hal ini dikarenakan Di antara responden tanpa riwayat kondisi medis tertentu, mereka yang memiliki riwayat medis memiliki insiden kelelahan yang lebih tinggi daripada mereka yang memiliki riwayat medis (Mentari et al., 2012). Hal ini didukung oleh Grandjean dalam Putri (2008) yang menyatakan bahwa kelelahan fisik dan mental dapat terjadi ketika kondisi fisik sedang tidak sehat/sakit atau ketika seseorang mengeluhkan penyakit tertentu.

Berdasarkan penelitian Indrawati (2018) menyatakan bahwa durasi atau waktu lama bekerja memiliki hubungan dengan kelelahan kerja, lama waktu bekerja yang tidak normal (≥ 7 jam) bekerja lebih berisiko 7 kali mengalami kelelahan kerja dibandingkan dengan orang yang bekerja dengan durasi waktu yang normal (≤ 7 jam). Tarwaka, (2015) menyatakan bahwa jam kerja yang berlebihan di luar batas kemampuan diyakini dapat mempercepat timbulnya kelelahan dan mengurangi ketelitian, ketepatan, dan ketelitian kerja. Peraturan Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pengusaha yang mempekerjakan pekerja di luar jam kerja harus memenuhi persyaratan, antara lain persetujuan mengenai ketenagakerjaan, dan kerja lembur hanya dapat dilakukan dalam waktu maksimal 3 jam sehari dan 14 jam seminggu.

Berdasarkan penelitian Hermawan et al., (2017) menyatakan bahwa masa kerja dikaitkan dengan kelelahan kerja, dengan 10 tahun kerja lebih rentan terhadap

kelelahan kerja daripada 10 tahun kerja, karena semakin lama pekerjaan, semakin besar risiko terpapar bahaya di lingkungan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja yang bekerja lebih lama lebih cenderung merasa lelah, sehingga semakin lama mereka bekerja, kebosanan yang datang dengan monoton pekerjaan mempengaruhi tingkat kelelahan mereka. Kelelahan yang terjadi terus menerus dapat menyebabkan kelelahan yang kronis (Asriyani, 2017).

Berdasarkan penelitian Sartono et al., (2016) menyatakan bahwa $p\text{-value}=0,000$ artinya kebiasaan merokok memiliki hubungan dengan kelelahan kerja, kebiasaan merokok lebih berisiko 4,452 kali untuk mengalami kelelahan kerja. Berdasarkan terori Tarwaka (2004) bahwa Kebiasaan merokok mengurangi kapasitas paru-paru, yang mengurangi kemampuan untuk mengkonsumsi oksigen, yang mengurangi kesegaran. Menurut Suma'mur (2004) yang dikutip oleh Wirasati (2003) semakin lama dan semakin sering merokok, semakin besar derajat ketidaknyamanan otot.

PT Bakrie Sumatera Plantations Kabupaten Asahan merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pertanian dengan jenis tanaman yaitu kelapa sawit. Berdasarkan survei awal dengan cara observasi dan wawancara kepada pekerja pemanen kelapa sawit di PT Bakrie Sumatera Plantations Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara, didapatkan keluhan dari pekerja seperti pusing, nyeri pada lutut, nyeri pada lengan, nyeri punggung, bahu dan kaki selama saat bekerja memanen buah kelapa sawit. Setiap harinya PT Bakrie Sumatera Plantations memanen kepala sawit sebanyak ± 150 ton. Banyak pekerja yang mengalami kelelahan saat bekerja memanen buah kelapa sawit diakibatkan jam kerja yang

dilakukan pada tiap harinya mulai dari pagi 07.00 Wib sampai 16.00 Wib bahkan hingga lebih dikarenakan banyaknya pemanenan yang dilakukan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di PT. Bakrie Sumatera Plantations dimana sebanyak 264 atau sebesar 90% kasus kecelakaan akibat kelelahan kerja terjadi akibat faktor dari para pekerja. Kelelahan serta kelalaian telah memberi dampak buruk yang tidak menimbulkan kecacatan pada pemanen kelapa sawit, hanya banyaknya pekerja sulit berkonsentrasi dalam melakukan pekerjaan sehingga menimbulkan kesalahan dalam prosedur pekerjaan.

Berdasarkan latar belakang dan data-data di atas membuat penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja di PT Bakrie Sumatera Plantations Kabupaten Asahan.

1.2 Rumusan Masalah

Dilatar belakangi oleh data dan fakta diatas, dapat diketahui kelelahan kerja merupakan masalah kesehatan yang harus segera ditangani melalui manajemen faktor risikonya. Maka permasalahan penelitian ini yaitu apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja pemanen kelapa sawit di PT Bakrie Sumatera Plantations Kabupaten Asahan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja bagian pemanen kelapa sawit di PT Bakrie Sumatera Plantations.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hubungan usia dengan kelelahan kerja di PT Bakrie Sumatera Plantations.
2. Mengetahui hubungan status perkawinan dengan kelelahan kerja di PT Bakrie Sumatera Plantations.
3. Mengetahui hubungan status gizi dengan kelelahan kerja di PT Bakrie Sumatera Plantations.
4. Mengetahui hubungan riwayat penyakit dengan kelelahan kerja di PT Bakrie Sumatera Plantations.
5. Mengetahui hubungan lama kerja dengan kelelahan kerja di PT Bakrie Sumatera Plantations.
6. Mengetahui hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja di PT Bakrie Sumatera Plantation.
7. Mengetahui hubungan kebiasaan merokok dengan kelelahan kerja di PT Bakrie Sumatera Plantations.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Pemerintah Kabupaten Asahan

Manfaat penelitian ini bagi Pemerintah Kabupaten Asahan adalah sebagai informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kelelahan kerja bagi para pekerja di PT Bakrie Sumatera Plantations sehingga agar dapat menekan angka

morbiditas dan mortalitas kejadian akibat kelelahan kerja melalui berbagai tindakan intervensi yang tepat sesuai dengan manajemen faktor risiko kejadian kelelahan kerja tersebut.

1.4.2 Bagi PT Bakrie Sumatera Plantations

Manfaat penelitian ini bagi PT Bakrie Sumatera Plantation adalah sebagai bahan acuan berbagai informasi dan edukasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kelelahan kerja PT Bakrie Sumatera Plantation sehingga pekerja agar mau dan mampu dalam melakukan pencegahan kejadian kelelahan kerja serta penanggulangannya secara dini.

1.4.3 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan pengalaman dan pembelajaran dalam melakukan penelitian, serta sebagai media pengembangan kompetensi diri sesuai dengan keilmuan yang di peroleh selama di perkuliahan dalam meneliti masalah di kesehatan masyarakat.

